

MENCIPTAKAN PERAN TUTOR PAUD BERBASIS NATURAL SAINS DALAM MENCIPTAKAN KOTA LAYAK ANAK

Oleh:

Dwi Prasetyawati D.H., Anita Chandra D.S., Ratna Wahyu Pusari, Purwadi
IKIP PGRI Semarang
duik_pdh@yahoo.com

Abstract

The purpose of this community service is to provide training to early childhood tutor at Muktiharjo Lor Village, District Genuk of Natural Science through natural science experiments that are safe for children. The method used in this training are: (1). Method of approach from the approach used in this program is a lecture and practice in science learning and involve participants directly, (2). Methods of practice, the training is done directly by the tutor early childhood through the experiment-Experiment on Natural Science. The results of this training are: (1) Tutor early childhood is more skilled in providing materials to the students of science, (2) early childhood Tutors are able to do simple science experiments for children, (3) early childhood tutor capable of learning science in a fun package.

Key Words: *Tutor Early Childhood, Science, Simple Science Experiments for Kids*

Abstrak

Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pelatihan kepada tutor PAUD di Kelurahan Muktiharjo Lor, Kecamatan Genuk tentang Natural Sains melalui percobaan-percobaan natural sains yang aman bagi anak. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah: (1) metode pendekatan ceramah dan praktik dalam pembelajaran sains dan melibat peserta secara langsung; (2) metode praktik langsung oleh Tutor PAUD melalui percobaan-percobaan tentang natural sains. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah: (1) tutor PAUD lebih terampil dalam memberikan materi sains kepada anak didik; (2) tutor PAUD mampu melakukan percobaan-percobaan sains sederhana bagi anak; (3) tutor PAUD mampu mengemas pembelajaran sains secara menyenangkan.

Kata Kunci: Tutor PAUD, Sains, Kota, Layak Anak

A. PENDAHULUAN

Pendidik pada hakikatnya terkait erat dengan istilah guru secara umum. Berhubungan dengan istilah pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini, maka terdapat berbagai sebutan yang berbeda tetapi memiliki makna sama. Istilah tersebut antara lain: sebutan guru bagi mereka yang mengajar di TK dan SD, istilah pamong belajarbagi mereka yang mengajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang menyelenggarakan pendidikan Kelompok Bermain. Istilah lain sering terdengar adalah tutor, fasilitator, bunda, kader di BKB dan Posyandu atau bahkan ada yang memanggil dengan sapaan yang cukup akrab seperti tante atau kakak pengasuh. Kesemua istilah tersebut mengacu pada pengertian satu, yaitu sebagai pendidik anak usia dini. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi.

Guru yang baik untuk anak-anak memiliki banyak sifat dan ciri khas, yaitu: kehangatan hati, kepekaan, kreativitas yang tinggi, mudah beradaptasi, jujur, ketulusan hati, sifat yang bersahaja, sifat yang menghibur, menerima perbedaan individu, mampu mendukung

pertumbuhan tanpa terlalu melindungi, badan yang sehat dan kuat, ketegaran hidup, perasaan kasihan/keharuan, menerima diri, emosi yang stabil, percaya diri, mampu untuk terus-menerus berprestasi dan dapat belajar dari pengalaman.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Pasal 40 Ayat 2, dinyatakan bahwa kewajiban pendidik adalah: (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (3) member teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Agar dapat melaksanakan kewajibannya tersebut, maka pendidik harus memiliki sejumlah kompetensi. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini meliputi: kompetensi pedagogis; kompetensi kepribadian; kompetensi professional; dan kompetensi sosial (Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005: Standar Nasional Pendidikan Bab IV).

Kegiatan ini menitikberatkan untuk menciptakan tutor PAUD sebagai pendidik anak dalam rangka mengemas suatu pembelajaran agar menyenangkan dan mengesankan bagi anak-anak. Kegiatan ini

memberikan informasi, pelatihan dan penyuluhan bagi para tutor PAUD agar mampu memberikan inovasi dan kreativitas dalam rangka menciptakan Kota Layak Anak.

Dari analisis situasi yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan mitra, antara lain sebagai berikut.

- 1) Tutor PAUD di Kelurahan Muktiharjo Lor Kecamatan Genuk menginginkan pengetahuan yang lebih tentang penyampaian suatu pembelajaran kepada anak sehingga pembelajarannya tidak monoton.
- 2) Tutor PAUD di Kelurahan Muktiharjo Lor Kecamatan Genuk membutuhkan pelatihan tentang pengemasan suatu pembelajaran untuk anak secara inovatif dan kreatif.
- 3) Tutor PAUD di Kelurahan Muktiharjo Lor Kecamatan Genuk membutuhkan pelatihan/praktek tentang cara mengemas suatu pembelajaran untuk anak dalam rangka memenuhi standar Kota Layak Anak.
- 4) Tutor PAUD di Kelurahan Muktiharjo Lor Kecamatan Genuk membutuhkan pendampingan dan pelatihan dalam mengemas pembelajaran untuk anak secara menyenangkan dalam konsep “Bermain sambil Belajar”.

Istilah pendidik pada hakikatnya terkait erat dengan istilah guru secara

umum. Guru diidentifikasi sebagai: (1) orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani; (2) orang yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak; (3) orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas dan; (4) suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus.

Berhubungan dengan istilah pendidik pada Pendidikan Anak usia Dini, maka terdapat berbagai sebutan yang berbeda tetapi memiliki makna sama. Istilah tersebut antara lain: sebutan guru bagi mereka yang mengajar di TK dan SD, istilah pamong belajarbagi mereka yang mengajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang menyelenggarakan pendidikan Kelompok Bermian. Istilah lain sering terdengar adalah tutor, fasilitator, bunda, kader di BKB dan Posyandu atau bahkan ada yang memanggil dengan sapaan yang cukup akrab seperti tante atau kakak pengasuh. Semua istilah tersebut mengacu pada pengertian satu, yaitu sebagai pendidik anak usia dini.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 6 dituliskan bahwa pendidik adalah tenaga kerja yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta

berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Pendidik profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi nara sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Adapun prinsip profesionalitas adalah sebagai berikut.

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- 2) Memiliki komitmen mutu, imtak, dan akhlak.
- 3) Memiliki kualifikasi akadeik dan latar belakang pendidikan sesuai bidang tugas.
- 4) Memiliki komtensi yang diperlukan sesuai bidang tugas.
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- 6) Memiliki organisasi profesi.
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprifesimalannya secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.

8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

9) Memperoleh penghasilan yang ditentukan atas prestasi kerja.

10) Memiliki kode etik profesi.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Pasal 40 Ayat 2, dinyatakan bahwa kewajiban pendidik adalah: (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (3) member teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Agar dapat melaksanakan kewajibannya tersebut, maka pendidik harus memiliki sejumlah kompetensi. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini meliputi kompetensi pedagogis, kempotensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional.

Menurut Rogers dalam Catron dan Allen (1999:58), keberhasilan guru yang sebenarnya menekankan pada tiga kualitas dan sikap yang utama, yaitu : (1) guru yang memberikan fasilitas untuk perkembangan anak menjadi manusia seutuhnya, (2) membuat suatu pelajaran menjadi berharga dengan menerima perasaan anak-anak dan kepribadian dan

percaya bahwa yang lain dasarnya layak dipercaya membantu menciptakan suasana salam belajar, (3) mengembangkan pemahaman empati bagi guru yang peka / sensitif untuk mengenal perasaan anak-anak di dunia. Peran guru di dalam kelas boleh jadi bagian yang paling penting dari rencana pelajaran yang tak terlihat. Kekritisannya dalam menentukan keefektifan dan kualitas dari perawatan dan pendidikan untuk anak kecil. Guru mungkin merupakan faktor yang paling penting dalam mendidik dan berpengalaman merawat anak.

Guru yang baik untuk anak-anak memiliki banyak sifat dan ciri khas, yaitu: kehangatan hati, kepekaan, mudah beradaptasi, jujur, ketulusan hati, sifat yang bersahaja, sifat yang menghibur, menerima perbedaan individu, mampu mendukung pertumbuhan tanpa terlalu melindungi, badan yang sehat dan kuat, ketegaran hidup, perasaankasih/keharuan, menerima diri, emosi yang stabil, percaya diri, mampu untuk terus-menerus berprestasi dan dapat belajar dari pengalaman.

Peran dari guru anak usia dini, di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Peran Guru dalam Berinteraksi

Guru anak usia dini akan sering berinteraksi dengan anak dalam berbagai bentuk perhatian, baik interaksi lisan maupun perbuatan. Guru

harus memvariasikan interaksi lisan, seperti dalam memberikan perintah, dan bercakap-cakap dengan anak. Atau yang bersifat nonverbal yang tepat seperti memberi senyuman, sentuhan, pelukan, memegang dengan mengadakan kontak mata, dan berlutut atau duduk setingkat dengan anak sehingga membawa kehangatan dan rasa hormat.

2) Peran Guru dalam Pengasuhan

Pendidik anak usia dini menganjurkan untuk mengasuh dengan sentuhan kasih sayang. Pengasuhan saling mempengaruhi seperti pelukan, getaran, salig ngemong, dan menggendong adalah untuk kebutuhan perkembangan fisik dan psikologis anak. Kontak fisik melalui bermain, memberikan perhatian dan pengajaran adalah penting dalam mendorong perkembangan fisik, kesehatan emosional, dan kasih sayang untuk guru. Memelihara interaksi membantu anak untuk mengembangkan gambaran diri positif dan konsep diri seperti pengalaman hormat mereka dan ikut sertanya kontak fisik dengan guru. Memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang dan menambah sentuhan keduanya yaitu perkembangan emosi dan kognitif.

3) Peran Guru dalam Memberikan Fasilitas

Anak-anak membutuhkan kesempatan untuk bermain imajinatif, mengekspresikan diri, menemukan masalah, menyelidiki jalan alternatif, dan menemukan penemuan baru untuk mempertinggi perkembangan kreativitas. Untuk itu guru perlu memfasilitasi dengan memberikan berbagai kegiatan dan lingkungan belajar yang fleksibel serta berbagai sumber belajar. Kesempatan yang diberikan dapat mendorong timbulnya ekspresi diri anak. Guru dapat memberikan dorongan pada anak untuk memilih aktivitasnya sendiri, menemukan berbagai hal alternatif, dan untuk menciptakan objek atau ide baru yang memudahkan perkembangan kemampuan berpikir berbeda, dan penanganan masalah yang orisinal.

4) Peran Guru dalam Perencanaan

Para guru perlu merencanakan kebutuhan anak-anak untuk aktivitas mereka, perhatian, stimulasi, dan kesuksesan melalui keseimbangan dan kesatupaduan di dalam kelas dan melalui implementasi desain kegiatan yang terencana. Guru juga merencanakan kegiatan rutin beserta peralihannya. Anak-anak harus dapat berpindah secara efektif dari satu area ke area yang lain secara aman, tidak terburu-buru, di dalam kelompok maupun individual, sampai mereka

telah siap. Guru dapat mempersiapkan aktivitas dan menciptakan suasana yang dapat menstimulasi anak dan membantu mereka memilih aktivitas atau mainan yang tepat. Guru juga harus fleksibel dan dalam menggunakan aktivitas alternatif tergantung pada perubahan kondisi, perbedaan ketertarikan pada anak, dan situasi yang luar biasa.

5) Peran Guru dalam Pembelajaran

Guru terbaik bagi anak usia dini melakukan dan mengembangkan pembelajaran yang berkelanjutan. Guru harus menyadari bahwa awal mula pengalaman pendidikan memberikan pondasi untuk menjadi guru yang peduli dan berkompeten. Guru yang melaksanakan reflektif menggambarkan mengajar sebagai suatu perjalanan – perjalanan yang meningkatkan pengertian diri, sementara itu juga meningkatkan sensitivitas dan pengetahuan terbaik anak tentang bagaimana memfasilitasi belajar. Guru harus mengerti bahwa saat mereka mengajar juga diajarkan; saat mereka membantu orang lain untuk berkembang mereka juga membuat diri mereka sendiri.

Sains adalah proses sepanjang hayat sebagaimana belajar berhitung. Anak-anak dari segala jenis usia akan memperoleh manfaat dengan menganalisis keadaan-keadaan di sekitarnya yang

mengandung unsur sains. Anak-anak perlu didorong agar memperoleh lebih banyak pengalaman sains di alam, kemudian menjelaskan peristiwa-peristiwa yang mereka lihat, menanyakannya, dan menganalisis cara peristiwa-peristiwa itu terjadi.

Jika kita tidak menginteraksikan sains kepada anak-anak sejak dini, maka sama artinya kita mencetak anak-anak yang sukar menganalisis peristiwa sains. Dengan demikian, ketika kita menginginkan anak-anak kita memiliki kinerja yang baik saat duduk di jenjang sekolah yang lebih tinggi, maka sains mesti kita ajarkan sejak taman kanak-kanak.

Mungkin ada sebuah pertanyaan yang sekarang muncul di dalam benak kita, sains itu terjadi kapan saja? Sejatinya, ada banyak kegiatan sehari-hari yang mengandung inti konsep dasar sains. Menuangkan minuman memberikan penjelasan tentang sifat zat cair yang mengalir dari atas ke bawah. Kincir kertas yang berputar karena ditiup angin, bola menggelinding di atas bidang miring adalah beberapa kegiatan yang nampaknya remeh tetapi membuka peluang bagi anak-anak untuk mengajukan pertanyaan: mengapa peristiwa-peristiwa tersebut dapat terjadi.

Sains dan pengajaran sains tidak hanya sekedar pengetahuan yang bersifat

ilmiah saja, melainkan terdapat dimensi-dimensi ilmiah penting yang menjadi bagian sains. *Pertama*, adalah muatan sains (*content of science*) yang berisi berbagai fakta, konsep, hukum, dan teori-teori. Dimensi inilah yang menjadi obyek kajian ilmiah manusia. Dimensi *kedua* sains adalah proses dalam melakukan aktivitas ilmiah dan sikap ilmiah dari aktivis sains. Proses dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan sains biasa disebut dengan keterampilan proses sains (*science process skills*). Keterampilan proses inilah yang digunakan setiap ilmuwan ketika mengerjakan aktivitas-aktivitas sains. Karena sains adalah tentang mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, maka keterampilan ini dapat juga diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari ketika kita menemukan persoalan-persoalan keseharian dan kita harus mencari jawabannya. Jadi, mengajarkan keterampilan proses sains pada siswa sama artinya dengan mengajarkan keterampilan yang nantinya akan mereka gunakan dalam kehidupan keseharian mereka. Dimensi *ketiga* dari sains merupakan dimensi yang terfokus pada karakteristik sikap dan watak ilmiah. Dimensi ini meliputi keingintahuan seseorang dan besarnya daya imajinasi seseorang, juga antusiasme yang tinggi untuk mengajukan pertanyaan

dan memecahkan permasalahan. Sikap lain yang juga harus dimiliki seorang ilmuwan adalah sikap menghargai terhadap metode-metode dan nilai-nilai di dalam sains. Metode-metode sains yang dimaksud di sini meliputi usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan menggunakan bukti-bukti, kemauan untuk mengakui pentingnya mengecek ulang data yang diperoleh, dan memahami bahwa pengetahuan ilmiah dan teori-teori berubah sepanjang waktu selama informasi-informasi yang lebih banyak dan lebih baik diperoleh.

Dalam pengajaran sains, ada enam buah keterampilan proses dasar yang perlu diajarkan kepada murid. Keterampilan-keterampilan proses merupakan bagian-bagian yang membentuk landasan metode-metode ilmiah. Keenam keterampilan tersebut yaitu: pengamatan (*observation*); pengomunikasian (*communication*); pengklasifikasian (*classification*); pengukuran (*measurement*); penyimpulan (*inference*); dan peramalan (*prediction*).

Keenam keterampilan di atas terintegrasi ketika seorang ilmuwan merancang dan mengadakan sebuah eksperimen. Enam keterampilan dasar di atas sangat penting dalam kedudukannya sebagai keterampilan mandiri sebagaimana pentingnya ketika berkedudukan sebagai keterampilan terintegrasi. Pendek kata,

belajar sains adalah belajar keterampilan berpikir dan bertindak ilmiah.

Sementara itu, metode sains untuk prasekolah berarti seorang guru harus mendorong dan membiasakan anak untuk mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban. Menggunakan metode sains artinya memusatkan perhatian pada apa yang akan terjadi, membuat prediksi, bahkan bagi anak-anak prasekolah dengan aktivitas menebak mereka. Guru dapat membantu anak-anak mempelajari metode ini setiap kali guru membacakan atau memberi anak-anak cerita. Cara itu dilakukan dengan menanyakan kepada mereka: “Kira-kira, apa yang akan terjadi berikutnya?”, atau, “Apa yang terjadi pada halaman berikutnya?”

Meskipun aktivitas-aktivitas itu dilakukan oleh anak-anak usia prasekolah, tetapi mereka telah belajar melakukan aktivitas-aktivitas penelitian sekaligus berinteraksi dengan keterampilan proses sains. Anak-anak harus mendapatkan kesempatan untuk mengatakan gagasan mereka dan pikiran mereka sebagai wujud dari sebuah dugaan-dugaan sebelum memulai aktivitas sains.

Saat memberikan kegiatan, guru tidak diperkenankan terlalu banyak bicara dan membiarkan anak-anak mengolah hipotesis, pernyataan tentang apa yang mereka pikirkan atau yang mereka pikir akan terjadi. Tugas seorang guru hanyalah

menanti anak-anak memformulasikan gagasan mereka. Aktivitas ini akan menjadi kebiasaan jika guru membiasakannya. Ketika anak-anak menemukan serangga di tempat mereka bermain dan mereka bertanya kepada guru, “Apa itu?” maka guru akan mengatakan, ”Menurutmu itu apa? Apa yang dilakukannya? Di mana kamu menemukannya, di rerumputan atau di tanah?” Doronglah mereka untuk mengenali atau membangun simpanan ilmu pengetahuan mereka tentang serangga tersebut. Pada saat yang lain, anak-anak mungkin menginginkan guru menjadi sumber informasi bagi mereka. Ketika hal tersebut terjadi, jawablah pertanyaan atau bantulah mereka menemukan jawabannya di buku.

Kemudian dalam hal ini, bagian yang amat penting dalam metode sains adalah mengulang percobaan yang memberikan hasil yang sama. Bisakah anak yang lain memperoleh hasil yang sama? Ketika guru dan anak-anak melakukan percobaan mencampur warna, guru menunggu seorang anak untuk menemukan bahwa mencampur warna biru dan kuning membentuk warna hijau. Anak yang lain berteriak, ‘Hei, punyaku juga berubah menjadi hijau! Bagaimana denganmu Mustafa? Bagaimana denganmu Latifah?’ Anak-anak belajar bahwa sains bukanlah sihir ketika mereka membuat

sesuatu terjadi dan dapat mengulangnya kembali berulang kali. Hasil yang mereka dapatkan bukan karena guru mempunyai kekuatan khusus atau karena guru mengatakan mantra, tetapi karena sifat dari bahannya. Peristiwa itu akan selalu terjadi setiap kali guru melakukan hal yang sama. Tunjukkan hasil yang berulang ini kepada mereka selama percobaan sains karena mereka mungkin terlalu sibuk dengan bahan-bahan percobaan sehingga tidak memperhatikan apa yang orang lain lakukan.

B. PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan di Kelurahan Muktiharjo Lor, Kecamatan Genuk. Tema dari kegiatan ini adalah “Menciptakan Peran Tutor PAUD Berbasis Natural Sains Dalam Menciptakan Kota Layak Anak”. Kegiatan ini dilakukan melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan secara langsung kepada Tutor PAUD. Tujuan dari kegiatan ini adalah: (1) memberikan informasi dan pengetahuan kepada Tutor PAUD di Kelurahan Muktiharjo Lor Kecamatan Genuk tentang penyampaian suatu pembelajaran sehingga pembelajarannya tidak monoton/konvensional; (2) memberikan penyuluhan kepada Tutor PAUD di Kelurahan Muktiharjo Lor Kecamatan Genuk tentang pengemasan suatu pembelajaran untuk anak secara

inovatif dan kreatif; (3) memberikan pelatihan / praktek kepada Tutor PAUD di Kelurahan Muktiharjo Lor Kecamatan Genuk tentang cara mengemas suatu pembelajaran untuk anak dalam rangka memenuhi standar Kota Layak Anak; (4) memberikan pendampingan kepada Tutor PAUD di Kelurahan Muktiharjo Lor Kecamatan Genuk dalam mengemas pembelajaran untuk anak secara menyenangkan dalam konsep “Bermain sambil Belajar”.

Peserta dari kegiatan ini adalah seluruh Tutor PAUD yang ada di Kelurahan Muktiharjo Lor, Kecamatan Genuk. Peserta dalam kegiatan ini sangat antusias mengikuti setiap materi yang disampaikan oleh pemateri. Sesuai dengan temanya, maka pelatihan ini banyak dilakukan secara eksperimen. Jadi, peserta dilibatkan secara langsung dalam kegiatan ini. Peserta melakukan beberapa eksperimen yang telah disediakan oleh pemateri. Eksperimen yang dimaksud dalam pelatihan ini adalah “Percobaan-percobaan Natural Sains Sederhana untuk Anak”. Percobaan-percobaan sains yang dilakukan oleh para peserta antara lain: telur cantik, balon jet, balon super, teratai kertas, gunung berapi, dan rahasia cokelat. Dari pengamatan yang dilakukan selama kegiatan berlangsung, peserta sangat antusias dan merasa tertarik bahkan

penasaran terhadap hasil akhir dari setiap percobaan yang dilakukan.

Dari kegiatan pelatihan ini, diharapkan tutor PAUD di Kelurahan Muktiharjo Lor, Kecamatan Genuk memiliki keterampilan dalam melakukan percobaan-percobaan sains secara sederhana untuk anak. Selain itu, pelatihan ini juga menambah pengetahuan para Tutor PAUD tentang percobaan-percobaan sains sederhana untuk anak yang tidak berbahaya, dan menyenangkan bagi anak. Hasil akhir dari pelatihan ini adalah, diharapkan para Tutor PAUD mampu mengemas pembelajaran sains untuk anak, secara menyenangkan, sehingga anak akan selalu merasa tertarik terhadap pembelajaran yang sains yang disampaikan.

C. PENUTUP

Simpulan yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

- 1) Tutor PAUD memiliki pengetahuan yang lebih tentang bagaimana mengemas pembelajaran sains yang menarik bagi anak, melalui percobaan-percobaan sains secara sederhana.
- 2) Tutor PAUD memiliki keterampilan dalam mendemostrasikan percobaan-percobaan sains secara sederhana untuk anak.

3) Tutor PAUD mengetahui percobaan-
percobaan sains yang aman dan
menyenangkan untuk anak.

Saran yang diberikan terkait
kegiatan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Perlu dilakukan pelatihan yang sama
dengan percobaan-percobaan yang
berbeda dan lebih banyak macamnya.
- 2) Perlu dilakukan suatu pelatihan tentang
inovasi pembelajaran sehingga Tutor
PAUD mampu mengemas
pembelajaran secara menyenangkan.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Martuti. 2009. *Mengelola PAUD: Dengan
Aneka Permainan Meraih
Kecerdasan Majemuk*. Kreasi
Wacana: Yogyakarta.
- Andi Yudha. 2009. *Kenapa Guru Harus
Kreatif ?* Mizan Media Utama:
Bandung.
- Anggainsi Sudono. 1995. *Alat Permainan
dan Sumber Belajar TK*. Depdiknas:
Jakarta.
- Gamal Kamandoko. 2008. *Aha! Aku Tahu!
Sains Untuk Anak*. Citra Pustaka:
Yogyakarta.
- Scarborough, Kate dan Philippa Moyle.
2008. *Sains dan Percobaan ilmiah
Untuk Anak Cerdas*. Gala Ilmu
Semesta: Yogyakarta.
- Yuliani Nuraini Sujiono. 2009. *Konsep
Dasar Anak Usia Dini*. PT. Macanan
Jaya Cemerlang: Jakarta Barat.

